

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA
"WANITA UTAMA" SURAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

ERY MUTMAINAH

NIM : 91411766

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1996

Drs. S U H A R T O
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
ERY MUTMAINAH
Lamp. : 8 eksemplar

Yogyakarta, 2 Januari 1997
Kepada
Yth.: Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk-petunjuk serta perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri. :

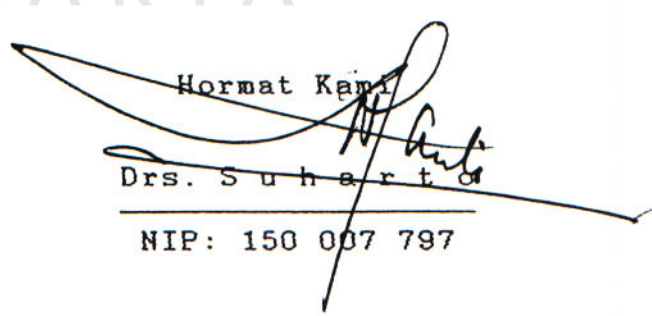
Nama : Ery Mutmainah
NIM : 9141 1766
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI SOSIAL

KARYA WANITA "WANITA UTAMA" SURAKARTA
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Kemudian saya berharap dalam waktu relatif tidak lama, saudari tersebut dapat dipanggil dalam sidang Munaqasah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat mempertanggung-jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami


Drs. S u h a r t o

NIP: 150 007 797

Konsultan Skripsi
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
ERY MUTMAINAH
Lamp. : 8 eksemplar

Yogyakarta, Januari 1997
Kepada
Yth.: Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk-petunjuk serta perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri. :

Nama : Ery Mutmainah
NIM : 9141 1766
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI SOSIAL

KARYA WANITA "WANITA UTAMA" SURAKARTA
sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami
Konsultan


Dra. Meizer Said Nahdi

NIP: 150 209 153

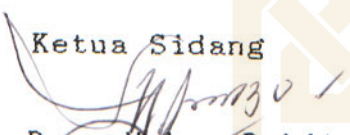
PENGESAHAN

Skripsi berjudul
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA
"WANITA UTAMA" SURAKARTA
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
ERY MUTMAINAH

NIM : 91411766

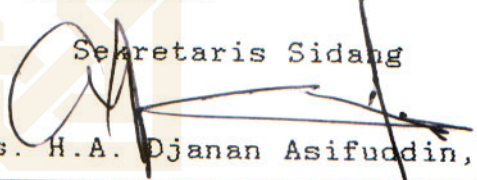
telah dimunagasyahkan di depan Sidang Munagasyah
pada hari Selasa
tanggal 21 Januari 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Moh. Bakit

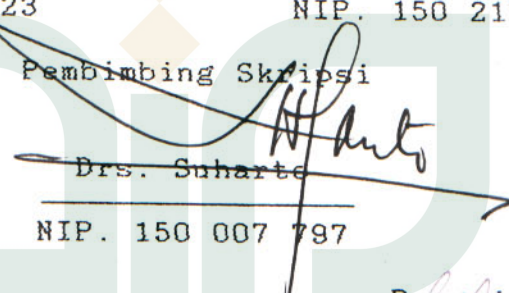
NIP. 150 013 923

Secretaris Sidang


Drs. H.A. Djanan Asifuddin, MA.

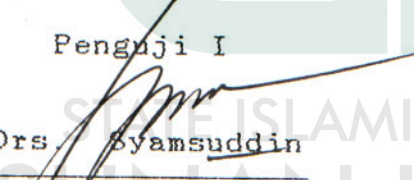
NIP. 150 217 875

Pembimbing Skripsi


Drs. Suharto

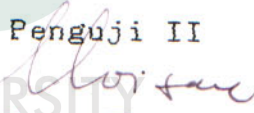
NIP. 150 007 797

Penguji I


Drs. Syamsuddin

NIP. 150 037 928

Penguji II


Dra. Meizer Said Nahdi

NIP. 150 219 153



Yogyakarta, 26 Februari 1997
Dekan
Drs. H. Muhammad Anis, MA.

NIP. 150 058 699

MOTTO

عَنْ أَبِي سَحِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ . مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُجَبِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ . وَذَلِكَ أَضْعَفُ أَلْفٍ أَلْفًا
(رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Said Al-Khudry ra. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: Siapa di antara kamu sekalian melihat mungkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan mulut (lisannya), apabila tidak dapat maka dengan hatinya, dan ini selekeh lemahnya iman. H.R. Muslim.*)

*)Salim Bahreisy, *Riyadhus Shalihin*, Jilid I (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 197.

P E R S E M B A H A N



SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ وَلَذِكْرُ الْمُنْشَرِكِينَ وَلَذِكْرُ الْمُنَافِقِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَالْمُتَابِعِينَ
أَجْمَعِينَ . آمَنَّا بِكَ .

Dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA "WANITA UTAMA" SURAKARTA.

Selanjutnya penulis mengakui bahwa tanpa bantuan dari pihak lain, baik berupa bantuan materiil maupun moril, penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suharto selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memberikan petunjuk yang berharga pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Para Karyawan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Hafni selaku Kepala Panti Sosial Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta, yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan riset di panti tersebut.

6. Para pengasuh dan seluruh staf Tata Usaha di Panti Sosial Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta, yang telah banyak membantu memberi informasi dan wawasan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan keadaan panti tersebut.
7. Para wanita eks wanita tuna susila (WTS), yang telah sudi membantu mengisi angket yang penulis edarkan.
8. Bapak Ibu dan seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian, kasih sayang dan pengertian pada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat serta handai taulan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, yang tidak mungkin namanya penulis sebutkan satu persatu.

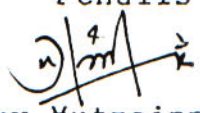
Semoga jasa baik dan amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. sebagai pemberi rahmat dan nikmat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan lapang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon pertolonganNya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidik Islam khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Januari 1997

Penulis


(Ery Mutmainnah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Alasan Pemilihan Judul	5
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL KARYA WANITA "WANITA UTAMA" SURAKARTA	41
A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdirinya	42
C. Struktur Organisasi	44
D. Keadaan Guru, Klien dan Karyawan.....	45
E. Sarana dan Prasarana	50

BAB III PROSES PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI	
PANTI SOSIAL KARYA WANITA "WANITA UTAMA"	
SURAKARTA.....	54
A. Proses Perumusan Program Pengajaran Pen-	
didikan Agama Islam.....	54
B. Proses Pelaksanaan Belajar Mengajar.....	55
C. Hasil yang Dicapai dari Pelaksanaan Pen-	
didikan Agama Islam di Panti Sosial Karya	
Wanita "Wanita Utama" Surakarta.....	58
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pe-	
laksanaan Pendidikan Agama Islam di Panti	
Sosial Karya Wanita "Wanita Utama"	
Surakarta.....	77
BAB IV PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81
C. Kata Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	I	Nama-nama Klien.....	46
Tabel	II	Klasifikasi Kelayakan Berdasarkan Umur	47
Tabel	III	Klasifikasi Berdasarkan Pendidikan.....	47
Tabel	IV	Klasifikasi Berdasarkan Status Keluarga	47
Tabel	V	Klasifikasi Berdasarkan Agama.....	48
Tabel	VI	Klasifikasi Sebab Menjadi WTS.....	48
Tabel	VII	Klasifikasi Dari Hasil Penyerahan.....	49
Tabel	VIII	Daftar Sarana Fisik.....	50
Tabel	IX	Daftar Sarana Latihan Ketrampilan.....	50
Tabel	X	Daftar Sarana Olah Raga.....	51
Tabel	XI	Daftar Sarana Kesenian.....	52
Tabel	XII	Daftar Sarana Memasak.....	52
Tabel	XIII	Tanggapan Klien Item No. 1.....	59
Tabel	XIV	Tanggapan Klien Item No. 2.....	60
Tabel	XV	Tanggapan Klien Item No. 3.....	61
Tabel	XVI	Tanggapan Klien Item No. 6.....	62
Tabel	XVII	Tanggapan Klien Item No. 7.....	63
Tabel	XVIII	Tanggapan Klien Item No. 8.....	63
Tabel	XIX	Tanggapan Klien Item No. 9.....	64
Tabel	XX	Tanggapan Klien Item No. 10.....	65
Tabel	XXI	Tanggapan Klien Item No. 11.....	65
Tabel	XXII	Tanggapan Klien Item No. 12.....	66
Tabel	XXIII	Tanggapan Klien Item No. 13.....	67
Tabel	XXIV	Tanggapan Klien Item No. 14.....	67

Tabel XXV	Tanggapan Klien Item No. 16.....	70
Tabel XXVI	Tanggapan Klien Item No. 17.....	70
Tabel XXXVII	Tanggapan Klien Item No. 24.....	71
Tabel XXVII	Tanggapan Klien Item No. 25.....	72
Tabel XXIX	Tanggapan Klien Item No. 18.....	73
Tabel XXX	Tanggapan Klien Item No. 19.....	73
Tabel XXXI	Tanggapan Klien Item No. 20.....	74
Tabel XXIII	Tanggapan Klien Item No. 21.....	74
Tabel XXXIII	Tanggapan Klien Item No. 22.....	75
Tabel XXXIV	Tanggapan Klien Item No. 23.....	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pemahaman judul dan pembahasannya, maka penyusun akan memberikan uraian mengenai penegasan istilah yang terkandung didalamnya untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan tegas.

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. Abdur Rahman Shaleh, Pendidikan agama Islam diartikan sebagai:

"Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan)."¹⁾

Sedangkan yang penulis maksud dengan pendidikan agama Islam adalah bimbingan tentang pemahaman dan pengamalan agama Islam bagi para klien (anak didik) yang menyangkut masalah ibadah yang meliputi shalat dan membaca al-Qur'an.

2. Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta

Panti Sosial adalah unit pelaksana teknis dilingkungan Departemen Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada mereka yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial.²⁾

¹⁾ Abdur Rahman Shaleh, *Dikdaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 19.

²⁾ Keputusan Menteri Sosial R.I. No. 22/HUK/1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial R.I., (Biro Hukum dan Organisasi), Pasal 1 ayat 1, hlm. 4.

Panti Sosial Karya Wanita yaitu:

"Panti Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila yang mempunyai tugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat."³⁾

Panti sosial ini berlokasi di jalan Dr. Rajiman No. 624 Kalurahan Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta, yang diberi nama Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA". Berdasarkan batasan-batasan istilah diatas dapat penulis jelaskan pengertian judul secara keseluruhan, yaitu: Suatu Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Untuk para wanita eks wanita tuna susila di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta, yang meliputi ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kata-kata atau ucapan wanita tuna susila, yaitu sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang wanita yang melakukan tindak asusila. Memang benar WTS itu singkatan dari wanita tuna susila. Tuna berarti tidak mempunyai, sedang yang dimaksud susila adalah akhlaq atau moral. Jadi kalau dirangkaikan kata wanita tuna susila berarti wanita yang tidak mempunyai akhlaq atau moral kesusilaan.

³⁾ Ibid., hlm. 11.

"Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya".⁴⁾ Usaha pencegahan itu bisa dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan pada para remaja khususnya dan pada masyarakat umum agar jangan sampai mereka terjerumus ke jalan yang sesat tersebut, karena kebanyakan yang terjerumus ke jalan tersebut adalah para kaum remaja yang baru menginjak pada masa puber. Kemudian usaha perbaikannya bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan moral keagamaan dan pendidikan ketrampilan bagi para eks WTS, agar mereka mempunyai persiapan untuk kembali hidup di masyarakat.

Karena dapat dilihat bahwa pelacuran itu sangat besar bahayanya bagi lingkungan masyarakat yang dapat merusak moral masyarakat terutama moral generasi muda. Oleh karena itu para pelacur (WTS) memerlukan siraman kerohanian bagi jiwanya yang berupa pengetahuan keagamaan, dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Apalagi bagi para eks WTS yaitu para wanita yang sudah tidak lagi menjadi WTS. Mereka sangat membutuhkan siraman kerohanian bagi jiwa mereka agar bisa mengembalikan rasa percaya dirinya dan akan menambah

⁴⁾Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I, (Jakarta: Rajawali Press, Tt), hlm. 206.

keimanan kepada Allah, serta agar mereka mempunyai pegangan hidup yang kuat.

Di Surakarta ada sebuah panti sosial khusus untuk para wanita eks WTS yang mempunyai tujuan untuk merehabilitasi dan meresosialisasi para eks WTS tersebut, agar mereka bisa kembali sebagai masyarakat yang susila. Panti sosial tersebut bernama Panti Sosial Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta. Panti sosial tersebut berusaha merehabilitasi dan meresosialisasi dengan melalui pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan ketrampilan agar para eks WTS tersebut bersifat kreatif dan produktif.

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada para eks WTS di Panti Sosial Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta mempunyai tujuan agar para eks WTS tersebut bisa menyadari dengan apa yang telah mereka lakukan dulu serta untuk membersihkan dan mengisi jiwa mereka dengan siraman kerohanian dan mengembalikan mereka kejalan yang lurus.

Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta adalah satu-satunya panti sosial di Surakarta dibawah naungan Departemen Sosial yang memiliki tujuan merehabilitasi para wanita eks wanita tuna susila.

Sedangkan lama pendidikan di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta tersebut adalah satu tahun, dan para klien (wanita eks WTS) tiap tahunnya

dibatasi maksimal 50 orang, para klien tersebut bertempat tinggal di asrama panti sosial tersebut.

Mengapa penulis meneliti di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta tersebut ? Karena penulis telah melihat para eks WTS di panti sosial tersebut telah melaksanakan ibadah shalat wajib dengan teratur dan berjama'ah, serta sebagian besar dari mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an. Apakah kegiatan ini merupakan hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh para tenaga edukatif di Panti Sosial Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta tersebut.

C. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam tentang ibadah shalat dan membaca al-Qur'an di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.
2. Apakah materi dan metode mengajar yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.
3. Apakah hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin melihat lebih dekat pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh para wanita eks wanita tuna susila di Panti Sosial Karya

Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

2. Penulis ingin mengetahui sejauhmana hasil pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh para tenaga edukatif bagi para wanita eks wanita tuna susila di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta dalam membina mental para wanita eks wanita tuna susila di panti sosial tersebut.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam tentang ibadah shalat dan membaca al-Qur'an di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.
- b. Untuk mengetahui materi pendidikan agama Islam dan metode mengajar pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

2. Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru pendidikan agama Islam, agar dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.
2. Hasil penelitian, penulis harapkan dapat



mengangkat kembali dari anggapan yang kurang positif bagi mereka para wanita eks wanita tuna susila. Karena selama ini mereka dianggap sebagai sampah masyarakat, sehingga mereka yang telah sadar akan perbuatannya dapat diterima kembali di masyarakat atau paling tidak sedikit dihargai. Sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat kembali tanpa menanggung beban psikis.

3. Memberi sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi para wanita eks wanita tuna susila di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

F. Metode Penelitian

1. Metode penentuan subyek

Metode penentuan subyek adalah suatu cara yang dipergunakan dalam suatu penelitian untuk menentukan subyek dari mana suatu data dapat diperoleh.

Subyek yang penulis teliti adalah para wanita eks wanita tuna susila. Jumlah mereka yang ditampung oleh Panti Sosial Karya Wanita tersebut tiap tahunnya maksimal 50 orang. Padahal yang penulis ambil sebagai subyek adalah mereka yang beragama Islam saja, maka jumlah mereka tidak ada 50 orang.

Karena jumlah populasi yang tidak terlalu banyak tersebut, maka seluruh populasi menjadi subyek penelitian atau dengan kata lain, penelitian

ini adalah penelitian populasi¹⁾ (47 orang yang beragama Islam).

Adapun populasinya adalah:

- a. Pimpinan panti atau staf yang di tunjuk.
- b. Guru.
- c. Siswa (para wanita eks WTS)

2. Metode pengumpulan data

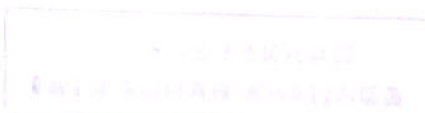
Untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.⁷⁾ Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan umum panti yang akan dituangkan dalam gambaran umum, dan untuk melihat lebih dekat pelaksanaan pendidikan agama Islam di panti tersebut.
- b. Metode interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.⁸⁾ Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan pimpinan panti atau staf yang ditunjuk (ditentukan).
- c. Metode angket adalah suatu metode penelitian

¹⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107

⁷⁾Sutrisno Hadi, *Methodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 136.

⁸⁾*Ibid.*, hlm. 193.



dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.⁹⁾ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap pelayanan pendidikan agama Islam serta sikap dan perilaku siswa setelah memperoleh pendidikan agama Islam.

- d. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang telah ada di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sejarah berdirinya panti, struktur organisasi, jadwal, catatan biografi siswa dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Dari keempat metode pengumpulan data yang digunakan sifatnya adalah saling melengkapi.

3. Metode analisa data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data yang akan dikumpulkan, penulis menggunakan dua metode yaitu:

- a. Metode Kualitatif (non statistik) meliputi:

- 1) Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu cara berfikir

⁹⁾ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 87.

untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus,¹⁰⁾ Metode ini akan penulis gunakan untuk menganalisa data yang penulis peroleh dari hasil interview yang penulis laksanakan pada pimpinan panti dan staf yang ditunjuk oleh Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

2) Metode Induktif

Metode induktif adalah suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, konkrit lalu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹¹⁾ Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data yang penulis peroleh dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

b. Metode Kuantitatif (statistik)

Metode Kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisa dan menginterpretasikan data yang berwujud angka-angka. Analisa ini akan diolah dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif, yaitu penyajian dengan menggunakan prosentase dari seluruh responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam hal ini

10) Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 36.

11) *Ibid.*, hlm. 193.

dituangkan ke dalam rumusan.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka Prosentase

f = Frekwensi yang sedang dicari Prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)¹²⁾

G. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam Menurut Drs. Abdurrahman Shaleh, dalam bukunya *Dikdaktik Pendidikan Islam* adalah:

"Sesuatu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadi way of life (jalan kehidupan)."¹³⁾

Sedangkan Menurut H.M. Arifien, Pendidikan Agama Islam adalah:

"Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam."¹⁴⁾

Sedangkan Menurut Sayid Sabiq, Athiyah Al-Abrosyi

¹²⁾Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 1989), hlm. 40.

¹³⁾Abdurrahman Shaleh, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁴⁾H.M. Arifin M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 41.

dan Anwar Jundi, masing-masing memberi definisi yang pada pokoknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Pendidikan agama Islam adalah upaya mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkan baik sisi jasmani akal fikiran dan rohaninya dengan pertimbangan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya." 15)

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam diatas pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap individu baik jasmani maupun rohani agar individu tersebut dapat mengerti, memahami dan mampu mengamalkan ajaran Islam. Dan pendidikan itu berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah fondamen yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan dan berfungsi menjamin, sehingga bangunan pendidikan itu teguh berdiri.

Zuhairini dkk. mengelompokkan dasar pendidikan Islam menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

- 1) Dasar Yuridis atau dasar hukum
- 2) Dasar Religius

15) H. Abu Tauhid Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Tt), hlm. 14.

3) Dasar Psikologis¹⁶⁾

Dari tiga kelompok tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

ad. 1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis dalam agama Islam dalam kaitannya dengan pemerintah Indonesia yaitu bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dasar-dasar yang sah menurut peraturan yang berlaku, secara berturut-turut dapat diperinci :

- a) Pancasila
- b) UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2
- c) Tap MPR RI Th. 1983 No. II

ad. 2) Dasar Religius

Menurut Ahmad D. Marimba, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁷⁾

Pendidikan ibarat bangunan, maka isi al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, sedangkan sunnah adalah ajaran Rasulullah sebagai Pelaksanaan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar dan sumber pendidikan Islam, karena semua upaya pendidikan Islam harus berpijak padanya dan karena semua yang diajarkan dalam upaya pendidikan harus berpangkal dari padanya.

Ayat al-Qur'an dan Hadits yang menjadi

sumber dan dasar pendidikan Islam antara

lain adalah Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang

berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu

¹⁶⁾H. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.

¹⁷⁾Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 44.

mu dari api neraka.¹⁸⁾

Sabda Rasulullah SAW.: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

(رواه بخاری)

artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat sedikit."¹⁹⁾

Ayat dan Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

ad. 3) Dasar Psikologis

Semua manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Sebagai makhluk yang lemah, manusia menyadari bahwa ia tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam jiwanya manusia merasakan adanya perasaan yang mengakui adanya Tuhan yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung dan memohon.²⁰⁾

Hidup manusia akan terasa tenang dan tentram apabila bisa mendekatkan diri kepadaNya. Oleh karena itu maka diperlukan pendidikan agama agar manusia tidak keliru dan tersesat dalam memilih jalan hidupnya. Firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28:

¹⁸⁾Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 951.

¹⁹⁾Abu Tauhid MS, *op. cit.*, hlm. 41.

²⁰⁾H. Zuhairini, dkk., *op. cit.*, hlm. 25.

ayat 28:

..... لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَضْمِنُ الْقُلُوبُ

artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."²¹⁾

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Drs. Ahmad D. Marimba, membagi tujuan pendidikan Islam kedalam dua kelompok yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir.²²⁾ Tujuan sementara pendidikan Islam yaitu terbentuknya kecakapan jasmaniah, pengetahuan, membaca, menulis dan ilmu ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim, yaitu kepribadian yang menyeluruh aspeknya, yakni tingkah laku luar serta kegiatan jiwanya. kepercayaan serta filsafat hidupnya, menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang Islam. Tujuan hidup setiap orang Islam adalah sebagaimana tersebut dalam

Q.S. Adz-Dzuriat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

²¹⁾Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 373.

²²⁾Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 19.

menyembah-Ku."23)

Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa:

"Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan menbiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan, yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur."24)

Selanjutnya ditambahkan tujuan pendidikan Islam yang lain yaitu memperhatikan agama dan dunia, sekaligus memperhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja. Pendidikan kejuruan serta pertukangan adalah untuk mencari rizki.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan adalah termasuk alat pendidikan yang perlu diberikan kepada anak didik, guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya ada berbagai macam tujuan pendidikan yang hendak dicapai menurut pendapat beberapa ahli. Namun yang terpenting pendidikan agama Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang mempunyai ketaqwaan kepada Kholiq-Nya.

Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan Islam mempunyai inti ajaran pokok Islam yang meliputi :

23) Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 862.

24) H. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, penerj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). hlm. 15.

1. Masalah Keimanan [Aqidah]
2. Masalah Ibadah
3. Masalah Akhlak

Pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak mengandung berbagai macam peraturan hubungan hamba dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain. Hal ini bertujuan agar manusia mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk lebih jelasnya dari ketiga pokok ajaran Islam tersebut diatas maka akan penulis terangkan satu persatu.

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan yang utama dan pertama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan pada Allah, yang diharapkan dapat melandasi sikap tingkah laku dan kepribadian anak didik.

Pengertian Iman menurut Al-Ghazali adalah :

"Mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggauta".²⁵⁾

Pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya, serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim.

Dalam masalah keimanan/aqidah ini, maka tokoh psikologi Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori

²⁵⁾ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88

berpendapat bahwa :

"Aqidah akan terpelihara dengan baik, apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. agar ketauhidan seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang aqidah itu dari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi)".²⁶⁾

2. Pendidikan Keislaman (Ibadah)

Aqidah atau keimanan seseorang adalah merupakan fondamen kehidupan Islam, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari pada keimanan. Secara umum ibadah berarti :

"Bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid".²⁷⁾

Sebenarnya pengertian ibadah, tidak hanya beribadah kepada Allah saja, tapi juga meliputi hubungan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Islam memandang untuk manusia suatu tata tertib kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik materiil maupun spirituil. Oleh karena itu Islam memberikan aturan-aturan peribadatan sebagai manifestasi

²⁶⁾ Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hlm. 81.

²⁷⁾ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hlm. 44.

rasa syukur bagi makhluk terhadap kholiqnya. Kualitas iman seseorang itu dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realitas syari'ah dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam al-Qur'an diterangkan tentang pentingnya ibadah shalat yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَأَنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar".²⁸⁾

Shalat juga merupakan suatu ibadah yang mula-mula akan diperhitungkan oleh Allah

sebagaimana sabda Nabi :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

Artinya : "Yang pertama kali akan di perhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika baik shalatnya, maka baik pula seluruh amalnya dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya".²⁹⁾

Hadist di atas menjelaskan bahwa shalatnya seseorang akan mewarnai perbuatannya dalam kehidupan manusia. Dan semua manusia akan mendapat balasannya berupa surga dan neraka.

²⁸⁾Departemen Agama R.I., *op. cit.*, hlm. 635

²⁹⁾Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakrin as-Suyuthi, *Jamius Shagir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 100

3. Pendidikan Akhlak

Dalam pergaulan hidup dengan sesama, akhlak seseoranglah yang pertama kali diperhatikan, karena akhlak termasuk perbuatan yang paling penting dalam hidup ini. Tingkatan akhlak berada dibawah keimanan dan berada sesudah ibadah kepada Allah.

Sedangkan pengertian akhlak menurut Al-Ghazali adalah :

"Al Khuluk (jamaknya al akhlak) ialah ibarat (sifat/keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari pada tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan".³⁰⁾

Sementara Al-Taunmy Al-Syaibani berpendapat mengenai pengertian akhlak yaitu :

"Salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah seseorang tidak sempurna kecuali kalau timbul darinya akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhlukNya".³¹⁾

Pada garis besarnya akhlak Islam terbagi atas:

- a) Akhlak manusia terhadap Khalik.
- b) Akhlak manusia terhadap selain Khalik, terhadap sesama makhluk, yang kemudian dibagi lagi menjadi akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia

³⁰⁾ Zainuddin, *op. cit.*, hlm. 102.

³¹⁾ Omar M. al-Taunmy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312.

terhadap selain manusia dan akhlak manusia terhadap alam sekitarnya.³²⁾

Dalam pendidikan agama Islam, akhlak seseorang yang patut ditiru adalah akhlak Nabi Muhammad, karena beliau sebagai suri tauladan yang paling baik dan akhlak beliau selalu terjaga.

Dan Nabi pun telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري وأبو داود)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.³³⁾

Akhlak merupakan perwujudan iman dan merupakan aturan hubungan dengan makhluk lain terutama manusia. Dengan akhlak yang baik pada setiap manusia, maka kehidupan manusia akan tentram dan harmonis. Akhlak manusia itulah yang menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatan. Dan akhlak jugalah yang menentukan bangun runtuhnya suatu bangsa.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap pekerjaan/tugas pasti membutuhkan cara atau jalan tertentu untuk melaksanakannya, yaitu yang dinamakan metode. Begitupun dalam pendidikan, tak bisa lepas dari adanya metode atau cara dalam mendidik. Sesungguhnya sudah banyak didapati dalam pergaulan hidup sehari-hari

³²⁾Endang Syaifuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 95.

³³⁾Imam Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 92.

akan adanya pendidikan yang dilakukan oleh seseorang. Diantaranya yaitu cara mendidik dengan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi (praktek).

Ada beberapa macam metode yang diterapkan di dalam pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

1) Metode ceramah

Materi yang disampaikan dengan metode ceramah merupakan input informatif, dengan bahasa yang sederhana kepada klien sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan difahami oleh para klien. Setiap materi hampir menggunakan metode ceramah ini, karena hal ini dianggap lebih efisien disamping juga digunakan metode yang lain.

2) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan oleh setiap pendidik pada saat memulai pelajaran dan akhir pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah materi yang telah disampaikan itu dapat difahami oleh para klien.

3) Metode demonstrasi

Metode ini dipakai oleh para guru agama Islam apabila materi yang diajarkan berhubungan dengan praktek, misalnya: cara berwudlu, cara shalat, cara berpakaian yang baik dan lain-lain yang berhubungan dengan praktek atau pemberian contoh.

e. Evaluasi pendidikan agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah penilaian atas hasil proses belajar mengajar untuk suatu jangka waktu tertentu.³⁴⁾

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan klien pada suatu saat dan tingkat tertentu, agar guru dapat serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan klien. Kegiatan ini dapat dipergunakan oleh para klien sebagai bahan introspeksi diri, sehingga dengan kondisi yang ada para klien dapat lebih menantapkan kemampuan dan lebih mendorong kearah yang lebih maju.

2. Pengertian Tentang Wanita Tuna Susila

Pengertian tentang wanita tuna susila erat hubungannya dengan pelacuran. Kalau kata wanita tuna susila merujuk pada orangnya, sedang kata pelacuran merujuk pada perbuatannya. Banyak ahli mengemukakan definisi yang berlainan tentang pelacur, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Namun kalau diperhatikan, sebenarnya ada kesamaan persepsi mengenai wanita pelacur, yaitu sebagai wanita yang melakukan hubungan seksual secara tidak sah untuk memperoleh imbalan berupa uang atau barang lain.

Tuna susila atau asusila diartikan sebagai kurang beradab, karena keroyalan relasi seksual

³⁴⁾ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 24.

dalam wujud penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk tujuan pemuasan nafsu seksual serta memperoleh imbalan jasa berupa barang atau uang. Sehingga para pelacur mendapat predikat sebagai wanita yang tidak baik kelakuannya dan bisa menimbulkan beraneka macam kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Surjono Sukanto dalam bukunya mengatakan:

"Pelacur sebagai masalah sosial senantiasa ada di semua negara yang berbudaya dan senantiasa menjadi permasalahan sosial. Menurut sejarah, beberapa pihak berusaha melarang praktek pelacuran, bahkan dengan menerapkan ancaman hukuman, akan tetapi sampai saat ini pelacuran masih ada dan bahkan nampaknya semakin subur dan berkembang.³⁵⁾

Untuk memperjelas pengertian dan juga sebagai bahan perbandingan, maka penulis mengemukakan definisi para ahli.

Dr. A.S. Alam, dalam bukunya "Pelacuran dan Pemasaran", memberikan definisi wanita tuna susila dengan:

"Setiap wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapat bayaran berupa uang".³⁶⁾

Sedangkan Dr. Kartini Kartono memberikan definisi Pelacuran sebagai berikut:

³⁵⁾Surjono Sukanto, *Sosiologi, sebuah pengantar.*, (Jakarta: Rajawali press, 1987), hlm. 359.

³⁶⁾A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemasaran*, (Bandung: Aluni, 1984), hlm. 27.

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksuil dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan bayaran/pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul dengan mendapat upah.³⁷⁾

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa didalam pelacuran terkandung dorongan seks yang tak terkendali oleh hati nurani. Selanjutnya, hubungan seks dilakukan dengan kasar tanpa perasaan dan kasih sayang. Eksploitasi seks berarti penghisapan atau pemanfaatan semaksimal mungkin oleh pihak pembeli, komersialisasi seks adalah perdagangan seks dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan uang atau benda-benda yang lain. Oleh karena itu dalam pelacuran muncul berbagai bentuk pelampiasan nafsu seks secara bebas dengan banyak laki-laki tanpa pilihan, serta atas kesepakatan kedua belah pihak untuk saling memperoleh keuntungan.

Definisi pelacuran disebutkan dalam buku "Pendidikan Kelamin dalam Islam" karya Drs. Syamsudin, diantaranya:

- a. Menurut Guyst, pelacur adalah perempuan yang

37.) Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 208.

- mempergunakan hubungan seksuil sebagai alat untuk mencari nafkah.
- b. Menurut Wharton dalam bukunya "Law Lexicon", pelacur adalah perempuan yang mengadakan hubungan seksual dengan laki-laki tanpa membeda-bedakannya untuk mendapatkan uang.
 - c. Menurut Bonger, pelacur adalah wanita yang menjual tubuh mereka untuk mengadakan perbuatan seksuil dan menjadikan perbuatan ini sebagai pekerjaan.
 - d. Menurut Abraham Flexner, yang disebut pelacur adalah wanita yang secara tetap atau berkala mengadakan hubungan seksuil dengan laki-laki dengan tidak menurut aturan perkawinan yang sah untuk memperoleh uang atau berdasarkan berbagai pertimbangan memperoleh keuntungan lainnya.³⁸⁾

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa unsur-unsur dalam pelacuran itu adalah adanya hubungan seksuil yang tidak sah serta adanya unsur imbalan tanpa aturan serta kasih sayang. Perbuatan melacur dikategorikan sebagai perbuatan asusila. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya perbuatan ini tidak beradab, karena keroyalan hubungan seksuilnya dengan banyak laki-laki untuk memperoleh imbalan uang atas jasa-jasa pelayanan yang diberikannya.

Dikarenakan adanya unsur pembayaran maka, maka pelacur juga disebut sebagai wanita yang menjual diri dan ada istilah lain seperti lonte, sundal, perek dan sebagainya.

Pada umumnya, yang memperoleh predikat pelacur adalah kaum wanita, yang menjadi relasi adalah kaum

38) Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Semarang: CV. Romadhoni, 1966), hlm. 85-86.

pria. Namun pada prakteknya pelacuran, ada praktek-praktek yang tidak normal seperti lesbian dan homoseksual. Lesbian adalah hubungan untuk memuaskan nafsu seksual sesama wanita, dan untuk hubungan sesama pria disebut homoseksual.

Perbuatan melacurkan diri ini ada yang dilakukan sebagai pekerjaan pokok atau profesi, tetapi banyak juga yang melakukannya hanya sebagai pekerjaan sambilan saja.

a. Unsur-unsur yang terkait dalam dunia pelacuran

Pelacuran tidak mungkin berdiri sendiri, selain adanya wanita tuna susila, ada unsur atau pihak lain yang ikut serta sehingga terjadi peristiwa pelacuran. unsur-unsur itu antara lain:

- 1) Germo, yaitu orang yang mengasuh sejumlah WTS, mengorganisasikannya, memberi fasilitas tertentu dan mengambil sebagian dari hasil yang diperoleh WTS.
- 2) Tamu atau prostituant yaitu setiap laki-laki yang mendatangi WTS dengan tujuan mengadakan hubungan kelamin.
- 3) Mucikari atau calo, yaitu setiap orang yang mencari tamu WTS dan untuk itu ia mendapat sebagian uang hasil pembayaran tamu.
- 4) Pedagang atau penjual wanita, yaitu orang yang mencari keuntungan dengan membujuk, melarikan dan menjual gadis atau wanita yang kadang-kadang dengan persetujuan yang bersangkutan. Usahanya ditujukan untuk menyediakan wanita di lokasi pelacuran tertentu.³⁹⁾

Keempat unsur inilah yang biasanya memegang peran penting dalam praktek pelacuran, masing-masing saling terkait dan punya andil dalam proses penyelenggaraan pelacuran.

³⁹⁾A.S. Alam, *op. cit.*, hlm. 27.

Dra. Kartini Kartono menyebutkan sepuluh kategori pelacuran, yaitu:

- 1) Pergundikan adalah pemeliharaan bini atau istri secara tidak resmi, disebut bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup seperti suami istri tanpa ukatan perkawinan (kumpul kebo). pada jaman Belanda, gundik dipanggil dengan istilah "Nyai".
- 2) Tente girang, yaitu wanita yang sudah kawin dan memiliki ikatan sah, bertualang melakukan hubungan seks dengan pria yang bukan suaminya. Ada yang iseng untuk memperoleh pengalaman seksual, tetapi ada juga yang bertujuan memperoleh penghasilan (tambahan).
- 3) Gadis panggilan, yaitu kaum wanita yang bersedia dipanggil dan bekerja sebagai prostitus, melalui jalur tertentu. mereka bisa terdiri dari beraneka ragam profesi seperti ibu rumah tangga, pelayan toko, buruh atau karyawan perusahaan, pelajar, mahasiswa, dan lain sebagainya.
- 4) Gadis bar atau B-girl, yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan bar dan sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada para tamu.
- 5) Gadis Juvenile Delinquent, yaitu kaum remaja yang jahat karena terdorong oleh ketidakmatangan emosi serta faktor retardasi atau keterbelakangan intelektual, sangat pasif dan sangat sugestibel. Karakternya lemah sehingga mudah sekali menjadi pecandu narkotik atau minuman keras dan tergiur melakukan perbuatan amoral seksual serta melacurkan diri.
- 6) Gadis binal atau free girl, yaitu gadis putus sekolah dengan pendirian yang sangat brengsek serta menganut paham seks bebas secara ekstrim guna mendapat kepuasan seks.
- 7) Gadis taksi atau becak, yaitu gadis panggilan yang ditawarkan dan dibawa-bawa ke tempat-tempat tertentu dengan memanfaatkan jasa transportasi taksi atau becak.
- 8) Penggali emas atau gold digger, adalah gadis cantik yang mempunyai profesi glamor seperti bintang film, penyanyi, pemain sandiwara, teater dan sebagainya yang pandai merayu serta bermain cinta untuk mengeruk kekayaan orang-orang berduit. Pada umumnya mereka sulit diajak berhubungan seks, karena yang diutamakan adalah kelihaian mereka dalam menggali emas atau kekayaan para kekasih.
- 9) Hostes atau pramuria, para gadis yang menyemarakkan kehidupan malam nite club di kota-kota besar. Pada dasarnya mereka bekerja

dalam wujud pelacuran terselubung atau pelacuran halus, sedangkan pada prinsipnya istilah *hostes* adalah predikat baru bagi profesi pelacuran, karena di lantai dansa atau dikeremangan malam mereka membiarkan diri mereka di peluk, di cium dan di raba seluruh tubuh mereka. Mereka harus melayani para tamu sambil makan, minum atau dansa serta memuaskan naluri seks pelanggan.

- 10) *Promiskuitas* atau *promiscuity*, yaitu hubungan seks bebas serta awut-awutan dengan satu pria maupun dengan banyak pria. Ini adalah tindakan seks amoral, sangat asusila terbuka, kasar dan sangat menyolok mata. Ciri-ciri pelaku adalah: a) kurang mampu mengendalikan "rem" psikisnya dan b) sistem pengendali diri lemah sehingga pembentukan karakternya pun sangat kurang.⁴⁰⁾

Dari bentuk-bentuk diatas pelacuran dapat dibagi menurut jenis operasinya:

- 1) Pelacur *bordil* adalah praktek pelacuran di rumah-rumah atau tempat-tempat yang biasa disebut rumah *bordil*, yang pada umumnya dimiliki oleh seorang *germo*. Lokasi pelacuran model *bordil* biasanya di kampung-kampung. Dalam perkembangannya, pemerintah membuat kebijaksanaan yang disebut *lokalisasi*, yaitu suatu komplek atau tempat penampungan pelacur yang mendapat pengawasan berbagai pihak seperti: *pemda*, kepolisian, departemen sosial dan departemen kesehatan. Komplek semacam ini dilengkapi dengan sarana pembinaan dan pendidikan sebagai upaya rehabilitasi dan *resosialisasi*. Didirikan terpisah dari lokasi pemukiman agar menjaga berbagai *ekses* yang tidak diinginkan.
- 2) Pelacur panggilan pada umumnya hidup di daerah pemukiman, sehingga tidak menimbulkan kesan yang menyolok tetapi memiliki jaringan *sindikate* yang secara gelap atau tersembunyi menyediakan berbagai tipe wanita mulai dari pelajar, mahasiswa bahkan ibu rumah tangga. Biasanya mereka dibawa ke hotel atau wisma di daerah wisata. Namun, selain mereka yang terorganisir rapi, juga ada pelacur yang bekerja secara individual sebagai gadis panggilan yang dapat dihubungi melalui telepon atau melalui calo.
- 3) Pelacur jalanan merupakan bentuk pelacuran

⁴⁰⁾ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 211.

yang sangat menyolok. Dengan mudah dapat dijumpai, para pelacur dengan dandanan yang menyolok di bawah lampu di berbagai sudut kota. Mereka menawarkan diri kepada siapa saja yang berminat menikmati tubuh mereka. Pada umumnya pelanggan membawa mereka ke hotel atau losmen murah atau cukup ke tempat terbuka yang sepi. Selain itu masih dapat dijumpai pelacur terselubung yang berkedok kegiatan resmi serta beribin seperti panti pijat, salon dan sebagainya.³²⁾

b. Faktor pendorong timbulnya pelacuran

Dr. A.S. Alam dalam bukunya mengutip pendapat Mazie F. Rapaport yang mengemukakan berbagai kelemahan jiwa tertentu yang dialami para WTS:

"Goyahnya kestabilan emosional, menjadi marah dan tertawa secara mendadak, memiliki sikap labil memakai nama samaran, menjauhkan diri dari lingkungan keluarga dan kurang menghargai dirinya. Keadaan jiwa tersebut banyak diakibatkan oleh kekecewaan dan kepahitan hidup yang dialaminya, terutama kekecewaan seksual baik di dalam maupun di luar perkawinan".³³⁾

Kegagalan dan kekecewaan hidup yang dialami oleh individu karena tidak terpuaskan kebutuhannya baik biologis maupun sosiologis dapat menimbulkan efek psikologis, sehingga timbul situasi krisis, keadaan ini mudah menimbulkan konflik batin, baik secara sadar maupun tidak, akan memaksa suatu pencarian jalan keluar yang rawan terhadap pengaruh kejalan yang sesat.

32) Soedjono D. *Patologi Sosial*, (Bandung: Aluni 1970) hlm. 124.

33) A.S. Alam, *op. cit.*, hlm.40

Dra. Kartini Kartono menyebutkan motif yang melatar belakangi timbulnya pelacuran pada kaum wanita seperti berikut ini;

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pintas. Kurang pengertian, kurang pendidikan, buta aksara sehingga menghalalkan pelacuran.
- 2) Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks, histeria dan hiperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami.
- 3) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan; ada pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup, khususnya dalam mendapat status sosial yang baik.
- 4) Aspirasi materi yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan, tamak akan pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup mewah namun malas bekerja.
- 5) Kompensasi terhadap perasaan imperior. Jadi ada adjustment yang negatif, terutama pada masa puber dan adolesense. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante dan wanita-wanita lain.
- 6) Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan remaja pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
- 7) Anak-Anak gadis yang memberontak pada otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma susila yang dianggap terlalu mengekang, lebih memiliki pola seks bebas.
- 8) Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau untuk menikmati masa indah di usia muda.
- 9) Bujuk rayu laki-laki atau calo, terutama janji muluk akan pekerjaan terhormat dengan gaji lumayan seperti pelayan toko atau bintang film, namun akhirnya dengan kejam dijebloskan ke bordil atau rumah pelacuran.
- 10) Banyaknya stimulasi seks dalam wujud film biru, gambar porno, bacaan cabul, geng anak muda yang mempraktekkan relasi seks dan lain sebagainya.
- 11) Disorganisasi dan disintegrasi dalam kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama pasangan lain.

Anak gadis menjadi sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak lalu menghibur diri dalam dunia pelacuran.

- 12) Anak dan wanita muda yang kecanduan obat bius atau narkotik, banyak yang menjadi pelacur untuk memperoleh uang guna membeli obat-obatan tersebut.
- 13) Ada kebutuhan seks yang normal, tetapi tidak terpuaskan oleh suami, misalnya karena suami impoten, menderita sakit yang berkepanjangan, banyak istri sehingga suami jarang memberi giliran pada istri yang bersangkutan, lama bertugas ditempat yang jauh dan lain sebagainya.⁴³⁾

Sedemikian banyak motif yang mendorong atau melatar belakangi seorang wanita sehingga ia terjun dalam dunia pelacuran.

Untuk memahami letak pelacuran dalam sistem kehidupan, perlu dilakukan analisa faktor utama penyebab timbulnya pelacuran dengan berdasarka pada:

1) Sebab-sebab ekonomi

Alasan-alasan ekonomi merupakan alasan pokok yang dikemukakan para ahli mengenai pelacuran. Kebutuhan akan pemenuhan ekonomi sebagai sebab utama pelacuran, karena tekanan ekonomi seseorang tanpa pekerjaan tentunya tidak akan memperoleh penghasilan, sedangkan ia hidup dengan tanggungan anak, orang tua serta keluarga, maka dengan terpaksa mereka hidup dengan menjual diri karena dianggap jalan tersebut adalah jalan yang paling mudah.

⁴³⁾ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 234-247.

Ada pula wanita yang walaupun telah bekerja namun hasilnya belum mencukupi kebutuhan untuk membeli atau memiliki barang-barang mewah, sehingga untuk mencapai atau menutup kekurangan tersebut ia memasuki dunia pelacuran agar cita-citanya terpenuhi.

Sebagian besar diantara mereka berasal dari daerah miskin. Mereka datang ke kota untuk mencari pekerjaan. Tetapi keadaan tidak seperti bayangan mereka sehingga mereka terjerumus dalam dunia pelacuran.

Tetapi, pelacuran disebabkan karena ekonomi banyak dibantah para penulis dengan alasan ada pelacur yang tidak mau diberi pekerjaan lain yang layak dan tidak mau masuk ke panti sosial yang berupaya mendidik mereka agar kelak dapat hidup dan bekerja secara layak di masyarakat. Bahkan para pelacur yang setiap hari punya pekerjaan layak dan hidup mewah dari hasil pekerjaan tersebut.

Oleh karena itu, faktor ekonomi atau kemiskinan bukan penyebab utama adanya pelacuran, melainkan harus ditinjau dari faktor lain. Pastur Buschman mengemukakan:

"Bukan kemiskinan tetapi tidak adanya perhatian terhadap norma, moral yang menyebabkan gadis-gadis menjadi pelacur".⁴⁴⁾

⁴⁴⁾ Syamsudin, *op.cit*, hlm. 103

Kedua pendapat tersebut dapat di terima dan di disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi sebab pendorong pelacuran, akan tetapi bukanlah satu-satunya sebab, maka harus ditinjau juga dari faktor-faktor yang lain.

2) Keuntungan moral

Keberadaan pelacuran adalah perlu adanya pelindung menurut para moralis karena sebagai perisai terhadap rumah tangga, sebagai penegak monogami, sebagai pelindung terhadap kemurnian gadis dan sebagai saluran untuk keinginan berzina. Seandainya tertutup kemungkinan keinginan biologis dari suatu gejala yang disebut pelacuran ini maka akan menjadi bahaya sosial yang cukup menggelisahkan dimana para gadis dan wanita akan merasa takut di luar rumah. Seseorang akan merasa ngeri berjalan dengan istri dan anak gadisnya sekalipun ditempat ramai yang sama sekali tidak ada bordil. Menjadi tugas para pelacurlah untuk bertindak sebagai perisai keluarga. Schpenhour menambahkan bahwa pelacur adalah wujud pengorbanan kemanusiaan untuk kesucian monogami.

Pendapat moralis tersebut sangat bertentangan dengan kenyataan. Mereka terlalu berlebihan dalam memuja sistem perkawinan monogami, sehingga segala yang dapat dijadikan

pelindung dianggap baik, walaupun mengandung unsur bahaya dan merugikan bagi manusia lain. Pada kenyataannya justru pelacuran itu dapat merusak rumah tangga karena timbulnya perasaan cemburu antara suami istri dan anak-anaknya. Alasan tersebut tidak dapat diterima karena untuk suatu manfaat yang kecil mengakibatkan kerugian yang besar.⁴⁵⁾

3) Kecenderungan biologis

Adanya kecenderungan biologis membuat wanita melakukan pelacuran tidak bisa kita abaikan. Ada yang berkata bahwa pelacuran itu merupakan tindakan kriminalitas wanita sebagai imbalan kriminalitas kaum pria. Cesare Lambroso berpendapat bahwa:

Penyebab orang melakukan kejahatan itu bukan karena pengaruh lingkungan sosial tetapi karena faktor keturunan.⁴⁶⁾

Sementara para ahli membedakan atas wanita yang terjun ke dunia pelacuran dikarenakan besar kecilnya nafsu seksual sehingga mendorong wanita untuk terjun ke dunia pelacuran. Sedangkan pendapat kedua, wanita masuk ke dunia pelacuran hampir tidak disertai dengan nafsu seksual (kecil sekali kadarnya).

Wanita yang terjun ke dunia pelacuran dikarenakan dorongan nafsu seksual yang sangat

⁴⁵⁾Syamsudin, *op. cit.*, hlm. 108

⁴⁶⁾A.S. Alam, *op. cit.*, hlm. 38.

besar atau abnormal sehingga untuk memuaskan nafsunya ia mencari tempat yang banyak dikunjungi oleh kaum pria.

Menurut pendapat kedua, kebanyakan mereka masuk dunia pelacuran bukan didorong oleh nafsu seksual yang besar dengan alasan biasanya mereka mengadakan hubungan seksual dengan pelanggan tidak disertai emosi dan perasaan, sehingga dalam melakukan hubungan seksual berlangsung kasar dan cepat. Lain halnya bila pelacur memiliki pria simpanan yang menjadi pujaannya. Ia menaruh rasa cinta dan sayang yang sebenarnya, bukan hanya didasarkan pada kepentingan hubungan seksual saja.

Banyak juga wanita yang terjun ke dunia pelacuran disebabkan oleh adanya tekanan kejiwaan, baik dalam rumah tangga orang tuanya maupun dalam rumah tangga sendiri bersama suami. Problema keluarga yang broken, ayah kawin lagi begitu juga ibunya.

Adakalanya anak gadis melakukan pelacuran karena kompensasi atas kekosongan hatinya.

Disharmonis psikis yang ditandai dengan:

- a) bertumpuknya konflik batin
- b) kurangnya "rem" terhadap nafsunya
- c) kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani
- d) kurangnya ketajaman intelektual mengendali-

kan seksual yang menggelora.⁴⁷⁾

4) Nilai peradaban dari pelacuran

Dalam dunia yang serba maju dan modern yang begitu komplek, orang begitu sibuk. Guna menghilangkan monotonitas kehidupan sehari-hari yang serba mekanis, pelacuran dimanfaatkan sebagai media selingan untuk menciptakan kegembiraan.⁴⁸⁾ Adanya kemajuan teknologi, transportasi, kedokteran serta ilmu pengetahuan yang lain ternyata berpengaruh pada perkembangan pelacuran.

c. Akibat-akibat pelacuran

Selain melanggar norma agama serta norma yang ada di masyarakat, pelacuran juga menimbulkan kerugian baik pada diri si pelaku maupun pada masyarakat. untuk lebih terperinci, berikut ini diuraikan beberapa akibat pelacuran.

Drs. Syamsudin berpendapat bahwa akibat pelacuran yaitu:

1) Pelacuran sebagai sumber penularan penyakit.

Akibat nyata pelacuran adalah menularnya berbagai jenis penyakit kelamin. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian para pelacur dalam mematuhi aturan kesehatan.

Penyakit yang paling banyak berjangkit adalah

⁴⁷⁾ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 220.

⁴⁸⁾ Syamsudin, *op. cit.*, hal. 109

syphilis dan kencing nanah (gonorrhoe). Bila tidak diobati secara sempurna maka penyakit ini akan mengakibatkan cacat tubuh pada si penderita dan keturunannya.

2) Pelacuran dapat merusak kehidupan rumah tangga.

Kehidupan rumah tangga akan rusak bila suami suka mengunjungi pelacur, suami lupa sebagai kepala keluarga untuk memberi nafkah istri dan anak-anaknya. Uang yang diperoleh hanya dipakai untuk bersenang-senang sendiri. Anak dan istri menjadi cemburu, kemudian timbul percekocokan dalam rumah tangga, bahkan bisa sampai ketinggian perceraian.

3) Pelacuran dapat menimbulkan tindak kejahatan.

Kaum pria yang senang mengunjungi tempat pelacuran akan banyak membutuhkan uang untuk membayar si pelacur. Jika pecandu pelacur itu kehabisan uang, maka mulailah ia berfikir bagaimana caranya memperoleh uang walaupun harus melalui tindak kejahatan.

4) Pelacuran menyebabkan lahirnya anak-anak haram. Anak yang dilahirkan seorang pelacur sulit untuk diketahui siapa ayahnya, karena kenyataannya pelacur tersebut melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki, sehingga bila terjadi kehamilan maka tidak jelas siapa ayah dari anak tersebut. Anak yang lahir dari perkawinan yang tidak sah tersebut

tidak bisa ditetapkan status hukumnya, dan karena tidak jelas status hukumnya maka dalam hal-hal tertentu yang bertalian dengan hukum akan sulit pemecahannya. Misalnya bertalian dengan hukum waris, perwalian dan sebagainya.⁴⁹⁾

Selain akibat-akibat tersebut diatas, masih banyak akibat lain seperti disinyalir oleh Dra. Kartini Kartono yaitu, pelacur mendemoralisasi lingkungan, khususnya lingkungan anak muda dan remaja puber.⁵⁰⁾

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis memakai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisikan penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Gambaran Umum Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta yang berisi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan umum dan sarana dan prasarana.

Bab ketiga adalah Proses Pelaksanaan Pendidikan

⁴⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 110.

⁵⁰⁾ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 239.

Agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta yang berisikan proses perumusan program pengajaran pendidikan agama Islam, proses pelaksanaan belajar mengajar, hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta.

Bab keempat adalah Penutup yang berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta sudah termasuk baik, karena walaupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih banyak kekurangannya, misalnya belum ada buku paket atau pedoman khusus untuk pelajaran pendidikan agama Islam, tapi para guru di panti tersebut sudah berusaha mencari sendiri buku-buku yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru-guru di panti tersebut didatangkan dari luar panti, jadi bukan staf pegawai di panti tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam disediakan waktu tersendiri dan terjadwal.
2. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta yang penulis tekankan adalah materi
 - a. Masalah Ibadah Shalat
 - b. Membaca Al-Qur'an

Dari kedua materi tersebut, dalam penyampaian menggunakan beberapa metode yang disampaikan secara kombinatorif, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab

dan metode demonstrasi, yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

3. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita "WANITA UTAMA" Surakarta adalah adanya fasilitas yang memadai bagi para klien, dan adanya kerja sama yang harmonis dan mesra antara pembina dengan klien, instansi terkait dan tokoh masyarakat, dalam usaha meningkatkan fasilitas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan dari para klien yang tidak sama.

B. Saran-saran

1. Hendaknya lebih ditingkatkan pelaksanaan pendidikan kepada para klien (wanita eks WTS), terutama pendidikan agama Islam yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungannya.
2. Bagi para wanita eks wanita tuna susila yang sudah memiliki bekal pengetahuan tentang agama, dan sudah mengamalkannya, maka lebih ditingkatkan lagi dan dilakukan secara teratur.
3. Perlu adanya penambahan jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam, agar mereka lebih banyak mendapat kesempatan untuk belajar agama.
4. Bagi para guru agama, hendaknya selalu menciptakan

situasi yang menjadikan klien merasa betah dan butuh terhadap pelajaran agama.

5. Hendaknya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam tidak hanya tiga metode itu saja, tapi perlu ditambah dengan metode yang lain, diantaranya metode pemberian tugas dan metode karya wisata.
6. Kepada pemerintah, baik pusat maupun daerah, khususnya Departemen Sosial dan Dinas Sosial, diharapkan berusaha terus untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin, terutama untuk para wanita eks wanita tuna susila (WTS).

C. Penutup

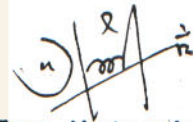
Alhamdulillah, rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya disana-sini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini selanjutnya.

Meskipun skripsi ini sangat sederhana, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pendidik Islam khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhir kata penulis serahkan segalanya kepada Allah SWT. semoga selalu memberikan perlindungan dan karunia-Nya kepada kita semua. Amien.

Penulis



(Ery Mutmainah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Shaleh
1977. *Dikdaktik Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Tauhid Ms.
1978. *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran*, Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam/ Perguruan Tinggi Imam Puro.
-
1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba
1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Anas Sudijono
1989. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- A.S. Alam
1984. *Pelacuran dan Pemerasan*. Bandung: Aluni.
- Departemen Agama R.I.
1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Departemen Sosial R.I.
1987. *Petunjuk Teknis Penanganan Masalah Sosial Tuna Susila*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Rehabilitasi Sosial.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso
1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Syaifudin Anshori
1992. *Kuliah Al Islam*. Jakarta: Rajawali.
- H.M. Arifin
1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakrin As-Suyuti
1966. *Jami'ush Shoghair*. Kairo: Dar al-Qalam.

- Kartini Kartono
1988. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Ali
1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad Athiyah Al-Absory
1970. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terjemah Prof. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Zein
1990. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Nasruddin Razak
1977. *Dinul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Omar M. At-Taumy asy-Syaibani.
1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soedjono D.
1970. *Patologi Sosial*. Bandung: Aluni.
- Soerjono Sukanto
1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutari Imam Barnadib
1982. *Identifikasi Proses dan Peristiwa Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP IKIP.
1984. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FKIP IKIP.
- Sutrisno Hadi
1992. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsuddin
1966. *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*. Semarang: CV. Romadhoni.
- Zainuddin
1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet Yusuf
1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya Usaha Nasional.